

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Dwi Muka merupakan salah satu bentuk karya seni sebagai pemenuhan kebutuhan kreatif dalam suatu kegiatan penciptaan sebuah tari. Tari tersebut merupakan hasil rekayasa atau penggarapan gaya pikir yang selalu ada dalam diri atau imajinasi Didik Nini Thowok, dan dilakukannya dengan bekal perbendaharaan gerak tertentu yang diberi suatu sentuhan rasa di dalamnya.

Tari ini lahir dari pengalaman pribadi penciptanya yang sangat memperhatikan aspek kreatif. Aspek ini tumbuh dan berkembang dalam satu lingkungan yang serba mengizinkan, yaitu lingkungan tempat Didik hidup, bekerja, bergaul, berlatih dan segala kegiatan yang berkaitan dengan kesenian dalam membangkitkan kreativitasnya, sehingga tari ini merupakan hasil orisinal kreatifnya melalui keterampilan, kecerdasan dan imajinasi yang dimilikinya. Oleh sebab itu penari ini memiliki spesifikasi tersendiri dalam gerakannya, tata rias, tata busana dan warna penyajiannya, sehingga mencerminkan ciri khas penciptanya yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Tari Dwi Muka tercipta atas dasar dorongan utama untuk membuat tarian yang unik, komikal dan mengandung muatan filosofis. Keberadaan dan kehadiran tari ini mampu memukau setiap penonton melihatnya. Hal ini disebabkan tarian tersebut memiliki keunikan dan keistimewaan.

Adanya keunikan dan keistimewaan inilah yang membe-

dakan penampilan tari Dwi Muka dengan karya-karyanya yang lain. Tari ini selalu ditarikannya sendiri oleh Didik Nini Thowok selaku penciptanya. Hal ini disebabkan adanya spesifikasi gerak yang sulit dilakukan oleh orang lain, sehingga belum ada yang mampu untuk menarikan, kecuali Didik Nini Thowok sendiri. Salah satu keunikan gerakannya yaitu gerak sembah di belakang yang berkesan menghadap depan. Sedangkan keistimewaannya, tari tersebut sering dipertunjukkan di Istana Negara guna menjamu para tamu negara, misalnya menjamu para istri Duta Besar dalam acara lady's night, Menjamu Perdana Menteri Jepang Kiichi Miyasawa, saat berkunjung ke Indonesia dan sebagainya.

Tari Dwi Muka merupakan hasil kreativitas Didik Nini Thowok yang berlatar belakang tradisi topeng Cirebon. Hal ini terlihat dari berbagai aspek yang mempengaruhi kehadirannya antara lain aspek iringan yang merupakan rangsang utama dalam proses penciptaan tari ini, yaitu iringan Sisingaan, aspek gerak yang menggunakan ragam gerak tradisi topeng Cirebon, misalnya gerak nyangga gedog, mincid, buang soder serta tata busananya yang memakai tekes Cirebon sebagai hiasan kepala.

Proses kreatif mencipta tari Dwi Muka, dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung antara lain lingkungan yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas atau gaya, originalitas serta apresiasi, dan terdorong adanya rangsang awal yaitu rangsangan auditif, rangsang visual, kinesestetis dan idesional.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. SUMBER-SUMBER TERTULIS

- Atik Soepandi. Kamus Istilah Karawitan Sunda. Bandung: CV. Pustaka Buana, 1988.
- Bagong Kussudiardjo. Tentang Tari. Yogyakarta: CV Nur Cahaya, 1981.
- . Dari Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Padepokan Press Yogyakarta, 1992.
- . Sebuah Autobiografi. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama Yogyakarta, 1993.
- . Olah Seni Sebuah Pengalaman. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama Yogyakarta, 1993.
- Bambang Pudjaswara. "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Kraton Yogyakarta". Laporan Penelitian Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1984.
- Ben Suharto. "Estetika Tari", Kumpulan Karya Ilmiah Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Hanindita, 1991.
- Doubler, Margareth NH. (terjemahan Tugas Kumoro Hadi), Tari Pengalaman Seni yang Kreatif. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika Surabaya, 1985.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- . Tari. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- . "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya" dalam Edi Sedyawati, et. al. Pengantar Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Ellfeldt, Lois. (terjemahan Sal Murgiyanto) Pedoman Dasar Penata Tari. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Kesenian Jakarta, 1977.

- Hawkins, Alma M. (terjemahan Y. Sumandiyo Hadi), Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Humphrey, Doris. (terjemahan Sal Murgiyanto), Seni Menata Tari. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- I. Made Bandem. Ensiklopedi Tari Bali, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1982.
- La Meri. (terjemahan Soedarsono). "Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975.
- Langer, Susanne K. (terjemahan Fx. Widaryanto). Problematisasi Seni. Bandung: Akademi Seni tari Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Mochtar Lubis. Budaya Masyarakat dan Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Mulyono Gandadiputra. Analisis Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Onong Nugraha. Tata Busana Tari Sunda Jilid I. Bandung: Proyek Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1983.
- Rendra. Pertimbangan Tradisi. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Sal Murgianto, Ketika Cahaya Merah Memudar. Jakarta: CV. Deviri Ganan, 1993.
- Smith, Jacqueline. (terjemahan Ben Suharto). Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- Soedarsono. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1986.
- . Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- . Psikologi Kepribadian. Jakarta: CV Rajawali, 1983.

Sumandiyo Hadi. "Pengantar Kreativitas Tari". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tim Penyusun Yayasan Mitra Budaya Indonesia. Cerbon. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

II. SUMBER-SUMBER LISAN

Didik Hadiprayitna (Didik Nini Thowok), 40 tahun, Yogyakarta, Seniman Tari dan Koreografer.

Lephen Purworaharjo, 29 tahun, Yogyakarta, Penulis dan Pengamat Seni.

III. MAJALAH

Dicky Lopulalan, "Catatan Kehidupan", Bintang Indonesia, 214/v, 24 Maret 1995, Jakarta, 1995. p. 3.

———. "Catatan Kehidupan", Bintang Indonesia, 215/v, 29 Maret 1995, Jakarta, 1995. p. 3.

———. "Catatan Kehidupan", Bintang Indonesia, 216/v, 29 Maret 1995, Jakarta, 1995. p. 3.

Herry Gendut Janarto, "Kisah", Nova, 244/V, 27 Juli 1992, Jakarta 1992. p. 27.